



---

## **Resiliensi Transpuan Dari Diskriminasi Dan Kekerasan Berbasis Gender**

**Suryadi<sup>1</sup>, Sukarno<sup>2</sup>, Imam Turmudi<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email : [surya12@uinkhas.ac.id](mailto:surya12@uinkhas.ac.id)

---

Received: 2023-03-17; Accepted: 2023-08-02; Published: 2023-08-31

---

### **Abstrak**

Dalam masyarakat kontemporer, transgender menjadi isu kontroversial karena menganggap sikap tersebut melanggar gender biner. Sebagai organisasi transgender untuk mendapatkan kesetaraan hak tumbuh lebih besar, diskriminasi terhadap transgender ironisnya tumbuh lebih besar. penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memicu munculnya kasus diskriminasi terhadap individu transgender. Penelitian ini juga menganalisis upaya transgender orang untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah diskriminasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan data diambil dari surat kabar daring AS, The New York Times, dari tahun 2017 hingga 2020, pada masa pemerintahan Presiden Trump. Itu studi melaporkan bahwa meningkatnya kasus diskriminasi terhadap transgender adalah diabadikan oleh kebijakan Trump yang anti-LGBT, sikap rasis dan seksis, agama Kristen kepercayaan. Selain itu, individu transgender mengadopsi strategi untuk menangani diskriminasi publik dengan cara menyembunyikan identitas gender dan memodifikasi ekspresi gender, seperti mengganti nama, kata ganti, pakaian, suara, dan perilaku. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam bagi individu transgender dalam menggali identitas gender mereka dengan lebih utuh. Bagi masyarakat, penting untuk terus memberikan dukungan kepada individu dengan orientasi seksual yang berbeda, agar dapat terus memberikan motivasi hingga individu tersebut mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas jenis kelamin mereka.

**Kata Kunci:** *Resiliensi, Diskriminasi, Gender.*

---

### **Abstract**

In contemporary society, transgender is a controversial issue because it considers this attitude to violate binary gender. As transgender organizations seeking equal rights grow larger, discrimination against transgender people ironically grows larger. This study aims to investigate the factors that trigger the emergence of cases of discrimination against transgender people. It also analyzes transgender people's attempts to negotiate their identity amidst discrimination. This research uses qualitative data whose data is taken from US online newspapers, The New York Times from 2017 to 2020 during Trump's presidency. The study reports that the increase in cases of discrimination against transgender people is perpetuated by Trump's anti-LGBT policies, racist and sexist attitudes, and Christian religious beliefs. In addition, transgender people have ways of negotiating public discrimination by hiding their

gender identity and modifying gender expressions such as by changing legal names, pronouns, clothing, voices, and behavior. This study uses a qualitative phenomenological approach. The results of this study are expected to provide understanding to transgender people to find their identity as people who have full gender. For the community to always provide support to those who have sexual ability to always provide motivation until the survivors are aware of their true gender.

**Keywords:** *Resilience, Discrimination, Gender.*

Copyright © 2023 Coution : Journal of Counseling and Education

## PENDAHULUAN

Transgender merujuk pada individu yang memiliki identitas gender atau kepribadian yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditentukan pada saat lahir (Mayer & Bradford, 2008). Studi Inisiatif Kesehatan Transgender Virginia adalah proyek berkelanjutan yang bertujuan untuk mengevaluasi kebutuhan perawatan kesehatan dan pelayanan sosial bagi individu transgender di Virginia serta menggambarkan korelasi sosial dan kesehatan dalam populasi ini (Clements Nolle, 2001). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model konseptual yang memandang stigma sosial menjadi transgender sebagai akar penyebab status kesehatan yang buruk, menghasilkan faktor-faktor seperti diskriminasi yang menumpuk selama perjalanan hidup. Penelitian ini menyelidiki sejauh mana pengalaman diskriminasi terkait transgender dirasakan dalam konteks perawatan kesehatan, pekerjaan, dan perumahan. Kami juga menggali faktor-faktor yang terkait dengan persepsi diskriminasi transgender, serta perbedaan antara mereka yang mengalami diskriminasi dan mereka yang tidak; dan menyelidiki hambatan untuk mengakses layanan kesehatan di Virginia, dengan tujuan meningkatkan akses dan penggunaan layanan untuk populasi transgender.

Dalam sampel nasional yang terdiri dari 402 individu transgender, sekitar 37% melaporkan pengalaman diskriminasi terkait pekerjaan, dan mereka memiliki hampir lima kali lebih besar kemungkinan mengalami berbagai bentuk kekerasan dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami diskriminasi. Dalam studi yang dilakukan di Washington, DC; Philadelphia; dan San Diego, Los Angeles, dan San Francisco, California, diskriminasi pekerjaan dilaporkan berkisar dari 14% hingga 60%.<sup>9,12–16</sup> Sebuah studi San Francisco terhadap 515 orang transgender menemukan bahwa 62% pernah mengalami diskriminasi dalam pekerjaan, perumahan, atau perawatan kesehatan;<sup>4</sup> hampir setengah (46%) peserta MTF melaporkan diskriminasi pekerjaan, dan 27% melaporkan diskriminasi perumahan. Di antara peserta FTM, 57% melaporkan diskriminasi pekerjaan dan 20% melaporkan diskriminasi perumahan. Di Washington, DC, penelitian terhadap 252 orang transgender (69% Hitam, 22% Hispanik), 15% melaporkan kehilangan pekerjaan akibat menjadi transgender (Xavier J Bobbin, 2005). Meskipun hanya 4% peserta melaporkan diskriminasi perumahan, 19% dari sampel adalah tunawisma.<sup>10</sup> Sebuah tinjauan data AS tahun 2009 menyoroti pelaporan yang terus-menerus dan dampak negatif kekerasan fisik terhadap individu transgender.

Semua manusia dilahirkan dengan hak privasi masing-masing yang tak terpisahkan. Privasi seseorang ini harus dipenuhi agar seseorang dapat hidup dengan benar. Pada prinsipnya, privasi berlaku secara global, tidak membedakan ras, suku, atau agama. Namun pada kenyataannya, meskipun tak semua manusia memiliki hak untuk bebas. Apalagi orang tersebut tergolong minoritas. Realisasi hak asasi manusia dipengaruhi oleh banyak dimensi, seperti

prasangka berbeda yang berkembang menurut jenis kelamin, kelas sosial dan struktur sosial. Gender, sebagai konstruksi sosial, dapat mempengaruhi kebiasaan hidup manusia dan bisa menjadi gambaran bagaimana gender minoritas terpinggirkan. Definisi gender yang terkenal adalah konsep identitas gender, dipahami sebagai konstruksi sosial yang seharusnya berasal dari tubuh pria dan wanita, membagi kategori individu "alami" menjadi pria dan wanita (Westbrook, dalam Sanger, 2010:52).

Identitas gender menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuanlah yang dipersepsikan sebagai gender. Akibatnya, mereka yang berperilaku tidak sesuai dengan kategori gender dianggap menyimpang. Dua model gender dan pembagian gender Butler mengambil gender sebagai seperangkat jenis kelamin laki-laki harus laki-laki dan perempuan harus perempuan. Ini untuk memudahkan identifikasi gender. (Sanger, 2010:89).

Diskriminasi adalah penolakan terhadap kelompok atau individu minoritas. Contoh-contoh diskriminasi telah menjangkiti orang-orang transgender di seluruh dunia. Studi UCLA Sekolah Hukum William Institute 2008-2009 tentang Diskriminasi dalam Tenaga Kerja Berdasarkan Orientasi Seksual dan Identitas Gender di 50 Negara Bagian AS Disimpulkan bahwa ada diskriminasi yang melanggar hukum berdasarkan Dalam survei diskriminasi LGBT baru-baru ini yang dilakukan oleh Green (2012), Sri Yuliani menemukan bahwa 76,5% (dari 268 responden) pernah mengalami kekerasan verbal atau diejek sebagai waria (atribusi).

Diskriminasi termasuk kekerasan, pelecehan verbal dan nonverbal, bullying, dan bahkan pembunuhan. Di Indonesia, sebagian masyarakat masih memandang keberadaan kelompok transgender sebagai hal yang tabu. Indonesia masih mematuhi hukum bilateral gender, dan semua peraturan yang mengikat hak dan kewajiban individu ditentukan berdasarkan jenis kelamin biologis. Dengan kata lain, Indonesia masih memandang Waria sebagai dua spesies, laki-laki dan perempuan.

Sikap stereotip pada waria tercermin dalam Pedoman Umum Pelayanan Sosial (Dinas Sosial dan Rehabilitasi Cacat Sosial, 2008). Dalam pengantarnya, kehidupan waria dikatakan cenderung glamor dan eksklusif, atau terbatas pada komunitasnya, mengganggu ketertiban dan moral masyarakat serta malas. Menurut Kementerian Sosial, Waria tidak diakui sebagai anggota keluarga karena merupakan aib dan membawa malapetaka bagi keluarga.

Hampir semua waria menderita masalah psikis dan sosial seperti minder, frustrasi, stress, depresi, kekerasan seksual dan penggunaan zat, penyakit menular seksual, putus sekolah, dan pengangguran. Bagi mereka yang tinggal di dunia Timur, masalah ini adalah fenomena gunung es, dengan banyak wali yang menyembunyikan identitasnya karena takut diusir dari komunitasnya (Wiryawan dalam Yuliani, 2006). Sebelum ditemukannya identitas gender, para ahli mengira waria adalah orang abnormal yang perlu disembuhkan dengan terapi reparatif gender. Namun identitas gender lebih kuat dari alat kelamin yang terlihat, kini diakui. Oleh karena itu, jika seorang waria diminta untuk menyelaraskan perilakunya dengan alat kelaminnya, ia akan memilih untuk memodifikasi alat kelaminnya.

Ironisnya, ada dasar yang disebut Pancasila di Indonesia. Perintah 2 dan 5 adalah "kemanusiaan yang adil dan beradab" dan "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Hal yang sama dinyatakan dalam Pasal 27 UUD 1945, yang menjamin persamaan derajat seluruh warga negara Indonesia di hadapan hukum dan pemerintahan. Namun kenyataannya waria adalah orang asing yang tidak layak diperlakukan secara adil dan terhormat, serta seolah-olah memiliki harkat dan martabat yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya. Pembaca, silahkan buka mata untuk melihat situasi kaum waria yang terpinggirkan. Setelah membuka

mata pembaca, khususnya para psikolog, mereka ingin terlibat dalam membela hak-hak waria, yang juga manusia dengan harkat dan martabat yang sama dengan manusia lainnya.

Memang Indonesia telah meratifikasi International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights dan Covenant on Civil and Political Rights, sehingga ajakan tersebut memiliki dasar yang kuat. Indonesia juga mengakui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) dan Prasasti Hak Asasi Manusia Internasional. Indonesia, dan khususnya Yogyakarta, juga menghasilkan Prinsip Yogyakarta pada tahun 2007, Prinsip Penerapan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional Terkait Orientasi Seksual dan Identitas Gender. Pada tahun 1972, Gubernur Jakarta juga mencoba memanusiasikan waria. Saat itu, Ali Sadikin mendukung pembentukan Wadam Society, menekankan bahwa waria juga harus dianggap sebagai warga negara Indonesia (Boellstorf, 2004).

Hasil yang diinginkan, peneliti berharap, masyarakat dapat mengubah prasangka negatif masyarakat terhadap waria. Memiliki kehidupan, hak, dan jaminan yang sama atas dasar negara, sebagaimana tertuang dalam Amanat ke-2 dan ke-5, "Keadilan Sosial untuk Semua." Hal yang sama dinyatakan dalam Pasal 27 UUD 1945, yang menjamin persamaan derajat seluruh warga negara Indonesia di hadapan hukum dan pemerintahan. Melakukan psikoedukasi tentang identitas gender (Waria).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang menggambarkan proses resiliensi partisipan. Secara lebih spesifik, melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggunakan kerangka resiliensi untuk memahami perjuangan subjektif dalam menghadapi stigma dan diskriminasi (Sugiono, 2013). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Partisipan dalam penelitian tersebut: mengidentifikasi diri sebagai waria; pernah mengenal teman, anggota keluarga, dan/atau lingkungan; adalah orang yang pernah atau pernah menjadi anggota organisasi kaum transgender. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teorinya Miles and Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, 2014). Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (Moleong, 1999).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Diskriminasi terhadap transgender berasal dari stigma mereka yang memilih untuk "berbeda" dengan masyarakat di sekitar kita. Stigma ini sangat besar dalam konteks masyarakat Indonesia. Stigma terhadap transgender dan transgender tidak hanya dilatarbelakangi oleh struktur patriarki yang sangat kuat di mana laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk laki-laki, tetapi juga homofobia yang juga dapat bersumber dari keyakinan agama.

Namun fenomena tersebut juga merupakan persoalan ruang teks, sehingga diskusi dan penjelasan kelompok transgender tidak hanya terjadi di kehidupan nyata, ada sebuah karya sastra yaitu Taman Api. Kisah Waria, jenis kelamin ketiga. Ditulis oleh Yonathan Rahardjo. Dengan pendekatan kritis, novel ini menyajikan kehidupan transgender dan waria dari banyak sudut, dan mengkritik kehidupan transgender dan transeksual melalui praktik kecil dan ilegal yang menjadikan orang trans objek penderitaan: bisnis ilegal operasi seks. menyamar sebagai agama yang menargetkan kaum transgender untuk dimusnahkan.

Daripada itu banyak pemberitaan di media sosial mengenai transgender (Yudah, 2013). Orang transgender terkadang disalah artikan oleh media arus utama dan sistem peradilan

pidana. Media arus utama memiliki tanggung jawab besar untuk mewakili orang trans, terkadang menulis bahwa orang trans adalah "penjahat penipuan" dan "penipuan seksual". Ini melanggengkan stereotip dan kesalahpahaman tentang identitas transgender. Liputan media massa dapat diibaratkan sebagai suatu sistem yang mengakar pada masyarakat. Aturan diterapkan sebagai standar dan interpretasi fenomena. Semua ini membentuk lingkaran yang saling mempengaruhi. Teks yang terdapat dalam berita sangat berpengaruh. Teks menciptakan wacana. Menurut Parker, wacana adalah sistem pernyataan yang menginisiasi suatu objek. Parker juga mendefinisikan wacana sebagai teks (ada banyak jenis teks, bukan hanya yang tertulis) yang mengabadikan konvensi, membangun hubungan kekuasaan, dan memiliki efek ideologis (Whittle, 2002).

Di Indonesia, waria dan waria lebih dikenal dengan istilah waria, yang merupakan singkatan dari perempuan dan laki-laki. Selain itu, saya memiliki nama panggilan lain, Sissy, tetapi saya akan memperluas konteks penggunaan Sissy ini. Mengacu pada transgender dan orang transgender serta laki-laki yang dianggap pengecut, pengecut, atau tidak bertanggung jawab.

Konstruksi masyarakat melampaui definisi transgender dan transgender yang dianggap "menyimpang." Juga dikenal sebagai cisgender, yang dianggap kebalikan dari transgender (Arfanda & Anwar, 2015). Istilah tersebut mengacu pada individu yang identitas gender dan ekspresi gendernya sesuai dengan gender eksternal mereka (Jobe, J.n, 2013). Prasangka dan stereotip yang pada akhirnya terikat pada komunitas dan kelompok memanifestasikan dirinya pada orang-orang yang dipandang tidak sesuai karena jenis kelaminnya. Prasangka sosial didefinisikan sebagai sikap atau keadaan yang berhubungan dengan kepercayaan, yaitu keadaan yang menunjukkan ekspresi emosional negatif, sikap bermusuhan, atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain.

Kasus-kasus tertentu yang terkait dengan perilaku seksis dan rasis juga dianggap sebagai prasangka. Prasangka sosial, yang awalnya hanya terdiri dari emosi negatif, secara bertahap memanifestasikan dirinya dalam perilaku diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk dalam kelompok berprasangka, dan mereka yang terpapar perilaku tersebut tidak memiliki alasan obyektif. proses, dan kondisi sosial budaya pada individu dan kelompok. Prasangka sosial ini datang dengan stereotip (Nelson Jones, 1982). Istilah ini mengacu pada deskripsi atau tanggapan spesifik terhadap sifat atau kepribadian pribadi kelompok lain yang negatif. Menurut Manstead dan Hewstone, stereotip didefinisikan sebagai keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri-ciri karakter, perilaku, nilai-nilai pribadi) yang diterima sebagai benar oleh kelompok sosial (Rahman, 2002).

Misalnya, lesbian, gay, biseksual, dan transgender lebih cenderung terlibat dalam kegiatan kriminal, prostitusi, narkoba, seks bebas, dan penyimpangan. Media sosial adalah khususnya berita merupakan pemain kunci dalam mewujudkan idealisme yang seharusnya normal ini. Penggunaan kata "sakit" biasanya merujuk pada orang-orang LGBT, dan media arus utama menimbulkan rasa jijik dan benci terhadap mereka (Dhamayanti & Semarang, 2022). Hal ini bertujuan untuk melegitimasi norma-norma heteronormatif dengan menunjukkan perbedaan antara (Kumpfer & Karol, 1982)"

Efek psikologis negatif tersebut dapat dihindari jika seseorang dapat beradaptasi dengan baik terhadap situasi sulit yang dihadapinya. Konsep resiliensi sangat cocok untuk menjelaskan perjuangan dan adaptasi para penyintas dari pengalaman buruk atau traumatis. Seseorang diklasifikasikan sebagai tangguh jika mereka dapat menormalkan situasi yang

runtuh. Menurut Newman resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan dalam hidupnya (Burnes, T.R, 2012). Menurut Paulson, resiliensi adalah suatu kondisi dimana manusia mengalami *well adjustment* untuk mengatasi tantangan dan ancaman serta menggunakan sumber daya internal dan eksternal untuk tumbuh (Kumpfer & Karol, 1982). Dari definisi tersebut, resiliensi diartikan sebagai kemampuan dan kesempatan seorang individu untuk menggunakan kemampuan dan peluang yang ada dalam dirinya dan orang-orang di sekitarnya untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari situasi sulit atau berbahaya (Febriani & Irwanto, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang proses resiliensi wanita pekerja seks melalui faktor lingkungan dan internal pribadi.

## KESIMPULAN

Hasil studi ini memperlihatkan jika penyintas yakni pribadi transpuan yang resilien. walau dihadapkan pada tantangan hidup berbentuk coming out serta kerawanan kesejahteraan selaku fungsi seks, peserta sukses menggunakan aspek protektif (jalinan cakap dengan keluarga serta sokongan komunitas) serta aspek privat (psikis alias motivasional, kognitif, sikap alias sosial, serta raga) yang mereka punya guna merombak daerah sebagai positif (melewati variasi daerah, pbingkaian kognitif, pengertian hati-hati, rekognisi orang prososial, dan juga agenda serta mimpi). tentang itu membolehkan peserta guna menyesuaikan diri selalu positif kepada tantangan hidup yang patut mereka hadapi serta sukses dari imbas jelek yang bisa jadi berlangsung. separuh masukan efisien sanggup diserahkan menurut hasil studi ini. guna keluarga selaku significant other, hendaknya keluarga berupaya guna melindungi jalinan cakap serta memberikan rasa terjamin untuk transpuan guna sebagai diri mereka sendiri. guna para komunitas Transgender, hendaknya lantas menambahkan fungsi selaras dengan universitas serta/atau majelis lain guna menyelenggarakan program-program penataran pembibitan serta pemberdayaan guna menjangkau lebih banyak lagi transpuan di Jember. guna bermacam universitas, hendaknya sanggup mencontoh serta memberikan penataran pembibitan serta kans magang untuk transpuan, alhasil para transpuan sanggup terasah kemampuannya serta terpadu dengan rakyat yang ada. guna rakyat lazim, hendaknya memupuskan stigma serta tidak menjalankan pemisahan dalam apa juga kepada transpuan. buat aparat penegak hukum, hendaknya tidak menjalankan pemisahan dalam cara penguatan hukum yang mengaitkan transpuan. guna negeri, hendaknya mulai memandang transpuan sebaiknya masyarakat negeri yang ada, dengan memberikan keringanan akses kepada prasarana serta infrastruktur administratif pendudukan, kesehatan, pendidikan, dan peluang kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boellstorff, T. (2004). Playing Back the Nation: Waria, Indonesian Transvestites. *Cultural Anthropology*, 19 (2).
- Burnes, T. R., Long, S. L., & Schept, R. A. (2012). A resilience-based lens of sex work: Implications for professional psychologists. *Professional Psychology: Research and Practice*, 43(2), 137-144. doi: 10.1037/a0026205.
- Clements-Nolle K, Marx R, Guzman R, Katz M. HIV prevalence, risk behaviors, health care use, and mental health status of transgender persons: implications for public health intervention. *Am J Public Health*. 2001;91(6):915–921.

- Daniel Tri Juniardo Tambunan, Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender, *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol 5 No 2 Desember 2021.
- Irawan, Windy Warna. 2010. Negara dan Hak Asasi Kelompok Minoritas Seksual Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/Transeksual, Interseks, dan Queer. Depok : Universitas Indonesia.
- Isna Ardyani Fataya, Negotiating Transgender Identity Amidst Increasing Cases of Discrimination in Donald Trump's Presidency, *Humanus*, Vol. 19 No. 2, 2020.
- Jobe, J. N. (2013). Transgender Representation in The Media. Kentucky : Encompass.
- Kartika Nur Kusuma, Studi Fenomenologi Seksualitas Transgender Wanita, *Psikoborneo*, Vol 4 No 2, 2016.
- Kumpfer, & Karol, L. Factors and Processes Contributing to Resilience. Dalam M. Glantz, & J. Johnson, *Resilience and Development*. New York, NY: Springer US. (1999).
- Mayer KH, Bradford JB, Makadon HJ, Stall R, Goldhammer H, Landers S. Sexual and gender minority health: what we know and what needs to be done. *Am J Public Health*. 2008;98(6).
- Mustikawati, Rr. Indah, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti. 2013. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education. *Jurnal Economia*, Volume 9, Nomor 1, April 2013.
- Nelson-Jones, R. (1982). *The Theory and Practice of Counseling Psychology*. London: Holt, Rinehart & Winston.
- Rahman, F. (2002). Mengelola Prasangka Sosial dan Stereotipe Etnik- Keagamaan Melalui Psychological and Global Education.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: 2013).
- Triawan, Rido dan Ariyanto. 2008. Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI. Jakarta : Arus Pelangi.
- Whittle, S. (2002). *Respect and Equality: Transexual and Transgender Rights*. London: Cavendish Publishing.
- Xavier J, Bobbin M, Singer B, Budd E. A needs assessment of transgendered people of color living in Washington, DC. *Int J Transgenderism*. 2005.